

## **Dinamika *Self-Disclosure* Remaja dan Ibu Bekerja Penuh Waktu: Sebuah Studi Kualitatif dalam Konteks Keluarga di Indonesia**

**Syekar Ayu Ghalbiyah<sup>1</sup>, Yudiana Ratna Sari<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Indonesia

e-mail: [syekar.ayu@ui.ac.id](mailto:syekar.ayu@ui.ac.id)

**Received:** 5 March 2026 / **Revised:** 20 July 2026/ **Accepted:** 20 October 2026

**Abstract** *The mother's dual role as primary caregiver and worker has the potential to influence the quality of mother-child interactions. In fact, adolescence really needs guidance and support from parents, especially mothers. This study aims to explore the dynamics of self-disclosure among adolescents with mothers who work full-time. The approach used was qualitative, with a semi-structured interview method, with four mother-teen pairs, adolescents aged at least 18 years who were living with their parents, and full-time working mothers selected using a purposive sampling technique. The data were analyzed using thematic analysis according to Braun and Clark (2021). The research results showed that the dynamics of self-disclosure were positive. The dynamics of positive self-disclosure could be seen from the quality of interactions that occurred, where adolescents considered the mother as the main attachment figure, so that they believed and felt positive emotions after telling the story. This condition also arose because of the mother's sensitivity, responsiveness, and assertive communication. Therefore, an attitude of mutual understanding was formed between mother and child regarding their respective conditions. These findings showed that although there was limited time for interaction between adolescents and full-time working mothers, the quality of interaction and information shared with each other led to a positive relationship.*

**Keywords:** Working Mothers; Self-disclosure; Full-time; Adolescents

**Abstrak.** Peran ganda ibu sebagai pengasuh utama sekaligus pekerja berpotensi memengaruhi kualitas interaksi ibu-anak. Padahal, masa remaja sangat membutuhkan bimbingan dan dukungan dari orang tua terkhusus ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika pengungkapan diri remaja dengan ibu yang bekerja penuh waktu. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode wawancara semi-terstruktur terhadap empat pasangan ibu-remaja, remaja berusia minimal 18 tahun yang berstatus tinggal bersama orang tua, dan ibu bekerja penuh waktu yang dipilih secara *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan analisis tematik menurut Braun dan Clark (2021). Hasil penelitian menunjukkan dinamika pengungkapan diri terjalin secara positif. Dinamika pengungkapan diri yang positif ini terlihat dari adanya kualitas interaksi yang terjalin dimana anak menganggap ibu sebagai figur kelekatan utama sehingga mereka percaya dan

merasakan emosi positif setelah bercerita. Kondisi ini pun muncul karena adanya kepekaan, responsivitas, dan komunikasi yang asertif dari ibu. Maka dari itu, terbentuk pula sikap saling pengertian antara ibu dan anak terkait dengan kondisi masing-masing. Temuan ini menunjukkan meskipun terdapat keterbatasan waktu interaksi antara remaja-ibu bekerja penuh waktu, kualitas interaksi dan informasi yang dibagikan satu sama lain membawa pada positifnya hubungan tersebut.

**Kata kunci:** Ibu Bekerja; Pengungkapan Diri; Penuh Waktu; Remaja

Keterlibatan perempuan usia produktif di dunia kerja telah menjadi fenomena umum yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan hasil olahan data Mikro Survei Nasional Sosial Ekonomi BPS 2022, terdapat sebanyak 35.1 % dari 49.4 juta perempuan usia 15-49 tahun berstatus menikah masih tetap bekerja (Pratama et al., 2024). Data ini menunjukkan bahwa perempuan yang masih berada pada usia produktif dan telah menyandang status menikah dan sebagai ibu memilih untuk tetap bekerja. Secara tradisional dalam budaya kolektivis, ibu dipandang memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mengasuh dan mengurus anak (Helou & Ayoub, 2025). Namun, fenomena saat ini menunjukkan adanya pergeseran peran tradisional ibu, yang sebelumnya berfokus pada tanggung jawab utama dalam mengasuh anak, menjadi peran ganda dimana ibu harus menyeimbangkan antara pekerjaan dan pengasuhan anak (Afifah et al., 2025) .

Peran ganda yang dijalankan oleh ibu sebagai pekerja sekaligus pengasuh anak dapat mempengaruhi kualitas interaksi di antara keduanya. Ibu yang bekerja khususnya secara penuh waktu, mereka akan menghabiskan waktu 30 jam atau lebih per minggu untuk urusan pekerjaan (Simpson et al., 2024). Adanya tuntutan kerja berupa beban dan durasi kerja ibu akan berdampak pada bagaimana interaksi yang dimunculkan oleh ibu kepada anak dimana ibu kurang berkomunikasi dan memperhatikan kebutuhan anak sehingga dapat menyebabkan anak berisiko melakukan kenakalan remaja (Han et al., 2010). Ini mengindikasikan bahwa lamanya durasi waktu bekerja tersebut akan mengurangi kuantitas dan kualitas interaksi dengan anak.

Ketika waktu bersama anak menjadi terbatas, seringkali menyebabkan ibu kurang mengetahui secara mendalam perkembangan yang dialami anak serta kurang memahami kebutuhan dan keinginan anak (Huripah et al., 2017). Studi Shylaja et al. (2022) juga menunjukkan bahwa dari perspektif remaja yang memiliki ibu bekerja akan menganggap fungsi keluarga mereka kurang optimal terutama kurangnya komunikasi, dan kehangatan emosional dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Padahal, pada masa remaja individu sangat membutuhkan figur yang dapat mendengarkan dan memberikan dukungan pengungkapan diri agar mereka mampu melewati fase perkembangan dengan lebih stabil dan positif (Weinstein et al., 2021).

Terkhusus anak remaja, mereka berada pada rentang usia 10-19 tahun yakni berada pada fase perkembangan yang penting untuk terpenuhinya kebutuhan sosial dan emosional (WHO, 2025). Kebutuhan sosial dan emosional akan terpenuhi jika remaja melakukan pengungkapan diri (*self-disclosure*) dan didengar oleh orang tua (Weinstein et al., 2021). Pengungkapan diri atau *self-disclosure* merupakan kondisi ketika individu memutuskan untuk menceritakan dan memilih informasi tentang dirinya yang akan dibagikan pada orang lain (Catona & Greene, 2015). Pengungkapan diri juga terkait dengan pengelolaan batasan informasi yang dibagikan pada orang lain dan didasarkan pada tipe kepribadian masing-masing individu, seperti *high-revealer* dan *low-revealer* (Taylor & Altman, 1975). Terdapat enam dimensi *self-disclosure* menurut (Catona & Greene, 2015). Pertama, *breadth* yaitu seberapa banyak variasi topik yang diceritakan oleh seseorang. Kedua, *depth* yaitu seberapa dalam suatu topik diungkapkan oleh seseorang. Ketiga, *informativeness* yaitu seberapa banyak informasi baru, bermakna, atau penting yang diberikan seseorang ketika ia sedang membuka diri. Keempat, *effectiveness* yaitu keberhasilan *self-disclosure* dalam mencapai tujuan komunikasi baik untuk mencapai tujuan diri pribadi, orang lain, dan meningkatnya kedekatan dalam suatu hubungan. Kelima, *reciprocity* yaitu adanya interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih dan adanya proses peran yang saling bertukar antara pengungkap dan target dalam melakukan *self-disclosure*.

Keenam, *modality* (verbal dan nonverbal) yaitu bentuk pengungkapan diri dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal tanpa harus mengatakan secara eksplisit.

Meskipun remaja lebih sering menghabiskan waktu bersama teman sebaya, keterlibatan ibu tetap berpengaruh pada terbentuknya interaksi dan peningkatan kesehatan mental serta *well-being* menjadi lebih baik ketika anak melakukan *self-disclosure* ((Nowell et al. (2023); Malakhova, (2021)). Selain itu, Brummelman et al. (2024) juga menghasilkan temuan bahwa *self-disclosure* yang dilakukan oleh anak dan memperoleh respon yang baik dari orang tua akan membuat mereka merasakan kedekatan emosional dan dicintai. Hal ini menunjukkan bahwa *self-disclosure* yang dilakukan remaja kepada ibu tidak hanya memperkuat hubungan emosional, tetapi juga berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan sosial emosional dan penyesuaian psikologis yang sehat.

Namun, kondisi ini akan mengkhawatirkan jika pada fase perkembangan diri, remaja tidak mendapatkan peran ibu yang seutuhnya. Kurangnya interaksi dan responsivitas ibu, remaja merasa terabaikan, serta adanya kontrol yang berlebihan dapat memunculkan kurangnya *self-disclosure* remaja kepada ibu (Selçuk et al., 2026; Villarreal & Nelson, 2022). Dari temuan Baudat et al. (2022) menunjukkan bahwa *self-disclosure* akan dilakukan anak secara sukarela ketika orang tua terlibat dalam perkembangan anak, memberikan rasa aman, dan memberikan otonomi kepada anak. Dengan demikian, peran ibu menjadi krusial dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang hangat dan mendukung, dimana remaja merasa nyaman untuk membagikan hal-hal yang bersifat pribadi yang tidak bisa mereka ungkapkan kepada teman sebaya atau pihak lain.

Han et al. (2010) menemukan bahwa ibu bekerja akan menciptakan kualitas interaksi keluarga yang rendah sehingga berdampak pada perilaku anak untuk melakukan kenakalan remaja. Namun demikian, studi Mendolia (2016) menunjukkan hasil yang berkebalikan dimana ibu bekerja penuh waktu tidak menyebabkan perilaku yang bermasalah bagi anak meskipun waktu interaksi terbatas. Menurut hasil studi tersebut, kondisi positif tetap terjadi pada perkembangan anak karena ibu tetap menjalankan perannya dengan memberikan monitor dan menerapkan kedisiplinan pada anak. Kedua temuan ini menunjukkan hasil yang bertentangan terkait dengan interaksi ibu bekerja dan remaja dimana terdapat temuan yang menyatakan interaksi positif meskipun ibu bekerja, sementara itu temuan lain

menemukan interaksi negatif ibu bekerja penuh waktu dan remaja. Ini menunjukkan bahwa positif atau negatifnya interaksi tersebut, tidak dibatasi oleh ketersediaan dan lamanya waktu yang dihabiskan bersama, tetapi terkait dengan bagaimana kualitas interaksi yang terjalin.

Studi terdahulu masih menunjukkan hasil yang bertentangan mengenai *self-disclosure* ibu bekerja dan anak remaja. Beberapa temuan menunjukkan pola pengungkapan diri yang positif meskipun keterbatasan waktu yang dimiliki oleh ibu (Mendolia (2016), sementara yang lain menunjukkan pola pengungkapan diri yang negatif ((Han et al., 2010; (Park et al. (2021)). Kemudian, beberapa studi terdahulu (Brummelman et al., 2024; Selçuk et al., 2026) lebih banyak membahas faktor yang mempengaruhi dan konsekuensi dari pengungkapan diri yang dilakukan anak sehingga belum menjelaskan secara mendalam terkait dinamika *self-disclosure* yang terjadi. Penelitian yang secara khusus mengkaji dinamika *self-disclosure* dan informasi yang diungkapkan kepada ibu masih terbatas. Kullberg et al. (2026) telah memetakan 16 topik yang biasa diungkapkan oleh anak kepada ibunya, tetapi belum secara khusus menguraikan dinamika *self-disclosure* dalam hubungan ibu-anak termasuk respon dari kedua belah pihak. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi gap yang ada dengan mengkaji bagaimana dinamika interaksi ibu bekerja penuh waktu dan anak remaja dari dua perspektif ibu-anak, khususnya terkait *self-disclosure* yang dilakukan anak kepada ibunya serta bagaimana ibu merespon dan memberikan perhatian kepada anaknya.

### Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman dan makna pengungkapan diri antara ibu bekerja penuh waktu dan anak remaja. Untuk memperoleh data digunakan metode wawancara semi-terstruktur karena memberikan fleksibilitas peneliti untuk mengeksplorasi jawaban partisipan dan partisipan dapat mengutarakan pandangan, pengalaman, serta makna personal mengenai pengungkapan diri.

### Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ini terdiri dari delapan partisipan yakni empat pasangan ibu bekerja penuh waktu dan anak remaja. Pemilihan empat pasangan sampel tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang spesifik, yaitu melibatkan ibu bekerja penuh waktu

yang memiliki anak remaja. Adapun kriteria sampel target yaitu ibu bekerja penuh waktu, anak berusia minimal 18 tahun, serta seluruh partisipan masih berstatus tinggal bersama orang tua untuk memastikan terciptanya komunikasi antar ibu-anak. Jumlah partisipan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan konsep *information power* oleh Malterud et al. (2016) yang menyatakan bahwa kecukupan sampel penelitian kualitatif bukan bergantung pada banyaknya jumlah partisipan, tetapi bergantung pada kekayaan informasi yang diungkapkan partisipan. Adapun profil partisipan dalam penelitian ini sebagai berikut:

| Responden | Jenis Kelamin Remaja | Usia Remaja | Usia Ibu | Profesi Ibu          |
|-----------|----------------------|-------------|----------|----------------------|
| 1         | Perempuan            | 19 Tahun    | 39 Tahun | Guru                 |
| 2         | Perempuan            | 19 Tahun    | 42 Tahun | Pegawai Swasta       |
| 3         | Laki-laki            | 18 Tahun    | 39 Tahun | Dosen                |
| 4         | Perempuan            | 19 Tahun    | 40 Tahun | Pegawai Negeri Sipil |

*Note.* Semua responden remaja berstatus sebagai mahasiswa

### Prosedur Penelitian

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali pengalaman subjektif mengenai *self-disclosure* yang dilakukan anak terhadap ibu dan sebaliknya, serta perspektif ibu terkait peran ganda yang dijalannya sebagai pekerja dan seorang ibu. Adapun salah satu contoh pertanyaan yang diberikan selama wawancara, misalnya “Ceritakan bagaimana keseharian interaksi Anda dengan anak/dengan ibu?” dan peneliti juga melakukan probing terhadap jawaban partisipan. Sebelum wawancara dimulai, partisipan telah diberikan penjelasan detail mengenai tujuan wawancara serta telah menandatangani *informed consent* sebelum berpartisipasi. Wawancara dilakukan secara *online* dengan durasi 50 hingga 70 menit untuk setiap partisipan. Proses wawancara dilakukan secara terpisah antara ibu dan anak untuk memastikan masing-masing dapat memberikan jawaban yang jujur dan menggambarkan kondisi sebenarnya tanpa saling mempengaruhi.

### Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah *thematic analysis*. Teknik analisis tematik digunakan untuk menganalisis, mengidentifikasi tema, dan melaporkan pola dari data yang telah dikumpulkan peneliti (Braun & Clarke, 2021). Tahapan analisis tematik termasuk

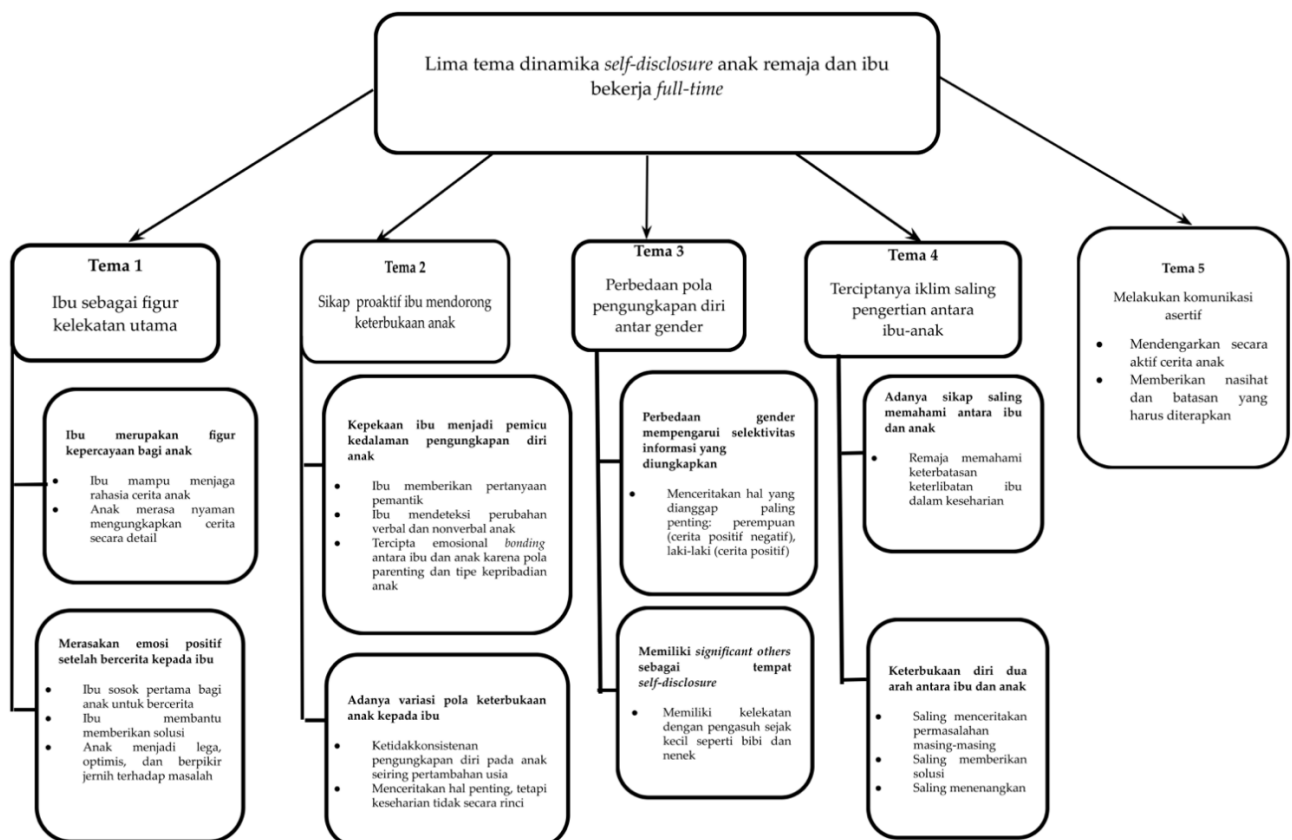
mengidentifikasi data penelitian, menyusun kode awal sesuai dengan transkrip yang dihasilkan, menentukan tema yang sesuai dengan tujuan penelitian, meninjau ulang tema, mendefinisikan dan mendeskripsikan narasi dari setiap tema, serta menuliskan hasil analisis dan menyimpulkan hasil temuan (Maguire & Delahunt, 2017). Peneliti menelaah transkrip, membuat coding dan tema secara manual dari data yang telah dikumpulkan serta hasil tema tersebut ditinjau kembali oleh peneliti bersama *expert judgement*.

## Hasil

Setelah melakukan analisis tematik menurut Braun & Clarke (2021), didapatkan lima tema utama dinamika *self-disclosure* antara ibu bekerja penuh waktu dan anak remaja. Berikut akan dijabarkan penjelasan masing-masing tema tersebut:

### Bagan 1:

#### Temuan Tema-tema



### **Tema 1: Ibu sebagai Figur Kelekatan Utama**

Ibu sebagai figur kelekatan utama merepresentasikan bahwa sosok ibu merupakan sosok pertama dan terpercaya bagi anak untuk melakukan pengungkapan informasi pribadi. Dalam hal ini, peran ibu sangat penting untuk memfasilitasi anak dalam mengungkapkan pikiran dan pengalaman yang mereka alami. Dengan menganggap ibu merupakan figur kelekatan utama, membuat mereka merasa percaya dan merasakan emosi yang positif setelah bercerita pada ibu.

#### **Subtema 1: Ibu merupakan figur kepercayaan bagi anak**

Subtema ini merepresentasikan bahwa remaja memandang ibu sebagai figur yang dapat dipercaya dan menjadi tujuan utama ketika mereka ingin berbagi cerita. Anggapan bahwa ibu adalah figur kepercayaan karena remaja merasa ibu mampu menjaga kerahasiaan cerita mereka.

Meskipun ibu memiliki waktu komunikasi yang terbatas, para remaja tetap memandang ibu sebagai figur pertama dan selalu terlibat untuk mereka bercerita mengenai hal-hal penting, baik pengalaman positif maupun permasalahan yang sedang mereka hadapi. Mereka merasa nyaman mengungkapkan cerita secara mendetail kepada ibunya karena yakin bahwa ibunya mampu menjaga rahasia dengan baik. Ini menunjukkan bahwa dalam proses pengungkapan diri ini terdapat informasi bermakna yang diungkapkan anak kepada ibu. Hal ini tercermin dari ungkapan berikut:

*"..iya kalau sama ibu pasti ga dibocorin kak, paling ditanya terus.." (A.1/65)*

*"mama tau kak..keseharian kan ada mama juga.." (A.3/48)*

*"..ya kalau anaknya cerita malu-malu misalnya tentang ada mau dekat sama cewek, nah itu saya belum bilang ke ayahnya.." (I.3/73)*

*"...Yeah, Mom definitely won't spill the beans, sis. She'll just keep asking questions..." (A.1/65)*

*"Mom knows, sis... She's part of my daily life" (A.3/48)*

*"...well, if my son shyly tells me, for example, that he wants to get close to a girl, I haven't told his dad about that yet..." (I.3/73)*

#### **Subtema 2: Merasakan emosi positif setelah bercerita kepada ibu**

Menurut remaja, dengan bercerita kepada ibu akan mendapatkan pengalaman emosional yang berbeda dan merasakan emosi yang positif dibandingkan ketika bercerita kepada teman ataupun keluarga yang lain. Dengan bercerita pada ibu, mereka akan

menemukan solusi dan membuat perasaan menjadi lebih lega, berpikir jernih serta optimis dalam menghadapi masalah. Ini mengindikasikan bahwa setelah menceritakan pengalaman dan perasaan yang dirasakan, terciptanya tujuan komunikasi yang efektif antara ibu-anak. Hal ini tercermin dari ungkapan berikut:

*"kami sebagai cowok merasa si kak beda lah rasanya kalau cerita ke mama atau ke nyai atau ke kawan kak, mama lah pertama kan.." (A.3/44-45)*

*"ya biasalah kalau anak ini kita selaku ortu ya kasih solusi ya dia kan masi remaja perlu bimbingan juga.."(I.2/25)*

*"As a guy, I feel like it's different when I talk to my mom, my aunt, or my friends—my mom comes first, right?" (A.3/44-45)*

*"Well, it's normal—as parents, we offer solutions to our kids. She's still a teenager and needs guidance.."(I.2/25)*

## **Tema 2: Sikap Proaktif Ibu Mendorong Keterbukaan Anak**

Sikap proaktif ibu merepresentasikan adanya inisiatif ibu untuk berperan dan terlibat agar mengetahui berbagai pengalaman dan perasaan yang dialami oleh anak. Ibu sebagai sosok yang memulai terjadinya komunikasi dan pengungkapan diri yang dilakukan oleh anak.

### **Subtema 1: Kepekaan ibu menjadi pemicu kedalaman pengungkapan diri anak**

Subtema ini menggambarkan bahwa ibu memiliki tingkat sensitivitas yang kuat untuk mendeteksi perubahan yang terjadi pada anak, baik melalui perubahan ekspresi wajah maupun kondisi emosional yang sedang dirasakan anak. Ini menunjukkan bahwa ibu sudah mengenali pola perubahan verbal maupun nonverbal yang terjadi pada anak.

Ketika ibu memberikan ruang untuk bercerita, para remaja merasa sangat terbantu dan didukung, baik melalui perhatian maupun solusi yang diberikan. Sebagian remaja ada yang memiliki kebiasaan untuk bercerita meskipun tidak ditanya oleh ibu dan sebagian yang lain akan mulai bercerita secara mendalam jika ada pertanyaan pemantik dari ibu. Menurut perspektif ibu, pola keterbukaan tersebut telah terbentuk sejak anak kecil. Kebiasaan yang konsisten sejak kecil inilah yang kemudian membentuk pola komunikasi terbuka antara ibu dan anak hingga saat ini. Karena ibu telah mengenali pola kebiasaan anak tersebut, perubahan perilaku ini menjadi indikator bahwa anaknya sedang mengalami masalah. Ini juga menandakan telah terciptanya keterikatan secara emosional sehingga ibu dengan mudah

mendeteksi perubahan verbal maupun nonverbal yang terjadi pada anak. Dengan demikian, ibu dapat menjalankan perannya untuk terlibat dan mencari lebih dalam terkait pengalaman dan perasaan yang sedang dirasakan anak. Hal ini tercermin dari ungkapan berikut:

*"..kami tu kalau capek langsung ke kamar, tapi ibu nanya gimana keseharian.." (A.1/33)*

*"..kami yang cerita duluan kak..pas mama lagi abis solat tu"(A.3/37)*

*"..N dak cerita kak, tapi saya tau karna ekspresinya itu berubah jadi lebih murung, ya saya selaku orang tua sadar lah.." (I.4/42-43).*

*"...I usually go straight to my room when I'm tired, but my mom asks me how my day went..." (A.1/33)*

*"...I'm the one who tells her first, sis... right after Mom finishes praying..." (A.3/37)*

*"...N didn't say anything, sis, but I could tell because her expression turned more gloomy—as a parent, I'm aware of these things..." (I.4/42-43).*

## **Subtema 2: Adanya variasi pola keterbukaan anak kepada ibu**

Keterbukaan diri yang dilakukan oleh anak kepada ibu tidak berjalan secara konsisten. Ibu merasa bahwa ada fluktuasi keterbukaan ketika anak beralih dari masa SMA menuju masa perkuliahan. Sebagian ibu merasa bahwa ketika anak memasuki jenjang perkuliahan, tingkat keterbukaannya justru meningkat dan sebagian lain merasa semakin terbatasnya interaksi karena kepadatan aktivitas anak. Anak tetap berbagi cerita, tetapi hanya pada hal-hal yang dianggap penting, sementara informasi mengenai kegiatan sehari-hari tidak lagi disampaikan secara rinci. Ini menunjukkan adanya perbedaan jenis dan kedalaman informasi yang dibagikan oleh anak seiring berjalannya waktu. Hal ini terlihat dari ungkapan berikut:

*"..ijel tu lebih suka ceritain tentang sekolah, kadang kalau tentang teman tu ya kadang-kadang aja kak.." (A.2/56)*

*"..A ni tipe anak yang sangat terbuka, dulu pas pesantren agak dak terbuka jarang cerita, sekarang pas kuliah balik lagi..apa saja diceritakan..kalau dia murung mamanya tau, dia sedikit cerita"(I.3/47-49).*

*"...Ijel prefers to talk about school; I only talk about my friends once in a while, sis..." (A.2/56)*

*"...A is the kind of kid who's very open. Back when he was at the Islamic boarding school, he wasn't very open and rarely talked about things, but now that he's back in college... he tells us everything... if he's feeling down, I know—he'll tell me a little bit." (I.3/47-49)*

### Tema 3: Perbedaan Pola Pengungkapan Diri Antar Gender

Tema ini merepresentasikan bahwa adanya variasi informasi yang diungkapkan oleh remaja laki-laki maupun perempuan. Ini juga menggambarkan bahwa antara remaja laki-laki dan perempuan memiliki preferensi terkait kenyamanan jenis cerita yang mereka ungkapkan kepada ibu.

#### Subtema 1: *Perbedaan gender mempengaruhi selektivitas informasi yang diungkapkan*

Subtema ini menggambarkan bahwa antara anak remaja laki-laki dan perempuan memiliki fokus berbeda dalam mengungkapkan cerita mereka kepada ibu. Perbedaan fokus cerita yang diungkapkan ini menunjukkan bahwa pola *self-disclosure* anak kepada ibu dapat dipengaruhi oleh gender sehingga dinamika komunikasi yang terbentuk menjadi beragam antara remaja laki-laki dan perempuan.

Para remaja tetap memilih untuk menceritakan hal-hal yang dianggap paling penting kepada ibu, seperti masalah pertemanan, kesulitan dalam pembelajaran, atau rencana kegiatan ke depan. Remaja perempuan cenderung menceritakan hal positif maupun negatif bahkan mereka juga bercerita sambil mengeluh dan menangis kepada ibu. Namun, pola ini tidak selalu muncul pada partisipan laki-laki dimana mereka cenderung tidak membagikan hal-hal negatif yang terjadi di lingkungan pergaulan, seperti teman yang terlibat judi online atau tawuran, meskipun mereka sendiri tidak ikut terlibat karena takut munculnya larangan dari ibu untuk bergaul dengan teman tersebut. Dari pola ini terlihat bahwa antara remaja perempuan dan laki-laki menunjukkan perbedaan dalam membagikan jenis informasi kepada ibu. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kedalaman dan jenis informasi yang dipilih anak untuk diungkapkan kepada ibu. Hal ini tercermin dari ungkapan berikut:

*"..iya tiap hari la ditanyain ibu kekmana sekolah tadi ca kalau udah sampe rumah, tapi kalau masih diluar rumah paling ditanya udah makan belum dan kapan balik.. juga kadang kalau capek dan ibu juga capek paling ga terlalu cerita paling biasanya ibu yang nanya..(A. 1/55-57)"*

*"..dia semuanya diceritakan kak, kadang mamanya ga kenal pun diceritakannya.." (I.3/46)*

*"..saya juga hampir tiap hari chat bahkan kalau sudah dirumah masih ditanyain..."(I.1/58)*

*"...Yeah, every day my mom asks me where I went to school when I get home, but if I'm still out, she'll usually just ask if I've eaten yet and when I'll be back... Also, sometimes when I'm tired and my mom is tired too, we don't really talk much—usually she's the one who asks... (A. 1/55-57)"*

*"...he tells me everything, sis. Sometimes he even tells me about people I don't even know..." (I.3/46)*

*"...I text her almost every day, and even when she's already home" (I.1/58)*

### **Subtema 2: Memiliki significant others sebagai tempat self-disclosure**

Namun, ada pula remaja yang merasa bahwa ia memiliki waktu yang kurang ketika ingin menceritakan segala hal kepada ibunya. Akan tetapi, ia memiliki *significant others* yaitu bibi dan nenek selaku pengasuh nya sejak kecil. Menurut nya, apabila ibu tidak bisa mendengarkan cerita nya di hari tersebut, biasanya ia akan meminta solusi kepada bibi atau nenek dan biasanya bibi atau nenek akan menyampaikan cerita tersebut kepada ibunya. Ini menunjukkn bahwa *significant others* tersebut juga dianggap sebagai tempat yang tepat dan memiliki kedekatan hubungan dengan mereka sehingga menjadi tempat mereka untuk mengungkapkan informasi. Hal ini tercermin dari ungkapan berikut:

*"...ibu setiap hari tu ada kerjaan walaupun sudah dirumah buka laptop, jadi kakak paling cerito ke uwak atau kalo ke ibu di sela-sela waktu santai ibu kalau ibu lagi masak atau nyuci disitulah kakak cerita hal-hal ringan.. atau kaka juga cerita ke wakwi, wakwi nanti cerita ke ibu...(A.2/51-53)"*

*"karna dia hobi cerita..dia juga kalau ayuk kerja kan sama neneknya dari kecil sering berdua, cerita berdua.."(I.3/66)*

*"...Mom has work to do every day, and even when she's home, she's on her laptop, so I usually just talk to my aunt, or if I talk to Mom, it's during her downtime—like when she's cooking or doing laundry—that's when I tell her about lighthearted things... or I'll tell my aunt, and she'll pass it on to Mom later... (A.2/51-53)"*

*"Because he loves to tell stories... and When I'm at work, he and his grandmother have often been together since he was little, the two of them are often together, sharing stories..." (I.3/66)*

### **Tema 4: Terciptanya Iklim Saling Pengertian antara Ibu-Anak**

Tema ini merepresentasikan bahwa antara ibu dan anak telah memahami kondisi satu sama lain dalam keseharian. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya perilaku saling mengerti dimana anak memahami bahwa mereka memiliki ibu bekerja, serta ibu pun memahami remaja membutuhkan pendampingan orang tua.

#### **Subtema 1: Adanya sikap saling memahami antara ibu dan anak**

Subtema ini menggambarkan adanya dinamika saling memahami antara ibu dan anak remaja. Dari perspektif anak, mereka berusaha memahami adanya kesibukan ibu sebagai pekerja penuh waktu sehingga mereka menyesuaikan waktu untuk melakukan pengungkapan diri. Sementara itu, dari sisi ibu memahami pula bahwa keterbukaan diri

kepada ibu adalah hal yang krusial bagi perkembangan anak remaja sehingga ibu berupaya menyediakan waktu untuk tetap memantau perkembangan anak, mendengarkan cerita mereka, serta menjadi pemantik agar anak tetap bercerita tentang keseharian mereka. Kebiasaan ini dilakukan saat malam hari ketika ibu dan anak akan beristirahat di malam hari. Interaksi ini menggambarkan adanya upaya ibu-anak untuk menjaga keterbukaan dan kedekatan ditengah adanya keterbatasan waktu dan tuntutan peran ganda yang dijalani oleh ibu. Hal ini terlihat dari ungkapan berikut:

*"paham si ibu kerja capek, kadang dirumah juga masih buka laptop kak, jadi gaberani ganggu kasian juga ibu.."(A.2/50)*

*"Saya tau karna ekspresinya itu berubah jadi lebih murung, ya saya selaku orang tua sadar lah, ya saya tanya...pernah waktu itu dia ga ngomong, tiba-tiba nangis aja.."(I.4/71)*

*"tiap pulang kerja minimal malam lah saya ke kamarnya atau diruang tengah ini kak.."(I.1/60)*

*"I understand that Mom works hard; sometimes she's still on her laptop at home, so I don't dare to bother her—I feel bad for her..." (A.2/50)*

*"I knew because her expression changed—she looked more downcast. As a parent, I was aware of it, so I asked her... There was a time when she didn't say anything; she just suddenly started crying..." (I.4/71)*

*"Every time I get home from work—at least in the evening—I go to her room or out here to the living room, sis..." (I.1/60)*

## **Subtema 2: Keterbukaan diri dua arah antara ibu dan anak**

Kemudian, keterbukaan diri antara anak dan ibu juga terjadi secara dua arah. Tidak hanya anak yang membagikan pengalaman dan persoalan yang mereka hadapi, tetapi ibu juga turut membuka diri ketika menghadapi kesulitan tertentu. Para ibu memandang bahwa anak remaja sudah berada pada perkembangan yang cukup matang untuk memahami permasalahan yang sedang dihadapi oleh ibu, misalnya ketika ibu sedang mengalami konflik dengan suami atau sekadar berbagi cerita ringan mengenai keseharian dan dinamika tempat kerja. Ini menunjukkan adanya dinamika peran yang saling bertukar sebagai orang yang membagikan cerita dan sebagai pendengar. Hal ini tercermin dari ungkapan berikut:

*"mak kami juga cerita lah ke kami kalau dimotor mau jajan ya ceritain tentang adik, tentang rumah, banyak lah kak.."(A.1/49)*

*"biasalah mamanya sama anaknya sama-sama pandai bercerita hehehe, mamanya juga cerita ke A dong.."(I.3/78)*

*"My mom would also tell us stories—like when we were riding on the motorcycle and wanted to buy a snack, she'd tell us about my little sister, about home—all kinds of things, sis..." (A.1/49)*

*"It's typical—both the mom and her child are great storytellers, hehehe. Mom would tell A stories, too..." (I.3/78)*

### **Tema 5: Melakukan Komunikasi Asertif**

Melakukan komunikasi asertif merepresentasikan bahwa terciptanya komunikasi yang terbuka sehingga anak dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka secara fleksibel. Orang tua mendengarkan cerita yang diungkapkan oleh anak tanpa menghakimi dan menyalahkan mereka. Ketika anak menceritakan pengalaman mereka, ibu berusaha menunjukkan sikap netral, mendengarkan dengan empati, dan tidak melabeli anak sebagai benar atau salah. Kondisi ini juga termasuk pada bagaimana cara yang diterapkan oleh ibu untuk tetap memberikan respon yang hangat terhadap cerita yang diungkapkan oleh anak. Para ibu menilai bahwa tingkat kedekatan dan keterbukaan anak sangat bergantung pada bagaimana mereka menanggapi setiap cerita yang disampaikan oleh anak. Karena itu, ibu berusaha untuk menjadi pendengar yang baik dan menghindari sikap menghakimi. Setelah anak selesai bercerita, barulah ibu menjalankan perannya untuk mencari solusi dan menasihati anak. Pada tahap ini, ibu biasanya kembali menegaskan aturan-aturan yang harus dipatuhi, meskipun tidak tertulis, seperti aturan harus fokus belajar dan belum diperbolehkan pacaran di usia remaja ini. Ini menunjukkan bahwa ibu menunjukkan perannya dengan menciptakan komunikasi yang terbuka untuk memberikan bantuan dan batasan penting yang tetap ditaati oleh anak. Hal ini tercermin dari ungkapan berikut:

*"...ibu kami tu kalau kami cerita nangis ditanyain ngapa, kadang ibu sudah tau karena kawan mungkin kak.." (A.4/63)*

*"...ya saya sebagai ibu juga harus memahami anak kan gaboleh ditekan, nanti dia malah ga cerita..." (I. 3/77)*

*"...When I tell my mom something while crying, she asks me what's wrong, but sometimes she already knows—maybe it's a problem with a friend, sis..." (A.4/63)*

*"...Well, as a mom, I have to understand my child—I can't pressure him, or he won't tell me anything..." (I. 3/77)*

### **Diskusi**

Keterbukaan diri antara anak remaja dan ibu memegang peran yang krusial dalam memfasilitasi perkembangan anak. Terkhusus ibu yang bekerja secara penuh waktu,

JURNAL ILMU PERILAKU

seringkali muncul pandangan bahwa keterlibatan mereka berkurang dalam memberikan perhatian kepada anak sehingga kurangnya keterbukaan dan pengungkapan diri yang dilakukan oleh anak. Meskipun klaim tersebut kerap dipercaya di masyarakat, tetapi tidak terbukti dalam studi ini. Di Indonesia, ibu yang bekerja tetap diharapkan menjalankan perannya sebagai pengasuh utama anak (Afifah et al., 2025). Norma yang berlaku dan tanggung jawab yang dirasakan ibulah yang mendorong mereka untuk tetap meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anak ditengah beban dan kesibukan kerja yang dimiliki sehingga mendukung terbentuknya dinamika pengungkapan diri dan interaksi yang positif antara ibu bekerja penuh waktu dan anak remaja (Lemmon et al., 2018).

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika *self-disclosure* antara anak remaja dan ibu bekerja penuh waktu berlangsung secara positif, meskipun remaja tidak selalu mengungkapkan seluruh informasi pribadi kepada ibu. Sebagian remaja memilih untuk menyimpan informasi tertentu karena dianggap bersifat pribadi. Kondisi ini bukan menandakan bahwa remaja tidak melakukan *self-disclosure*, tetapi mencerminkan kemampuan remaja untuk mengelola batasan informasi yang disampaikan (Taylor & Altman, 1975). Menurut penjelasan Catona & Greene (2015), *self-disclosure* merupakan proses membagikan informasi diri tetapi tidak mencakup seluruh aspek diri karena individu dapat membatasi pengungkapan informasi yang dianggap rahasia pribadi. Dengan demikian, adanya informasi yang tidak diungkapkan kepada ibu merupakan hal yang wajar dalam *self-disclosure* karena itu merupakan strategi dalam mempertahankan kualitas hubungan.

Remaja yang merasa diberikan perhatian dan keterlibatan oleh ibu memiliki kecenderungan untuk melakukan *self-disclosure* dan mengungkapkan informasi lebih banyak ((Baudat et al. (2022); Villarreal & Nelson, 2022)). Pada penelitian ini, ditemukan hasil bahwa ibu memiliki keterlibatan dalam kehidupan remaja sehingga ibu dianggap sebagai figur yang dapat dipercaya sebagai sosok pertama bagi anak untuk membagikan cerita. Meskipun demikian, terdapat perbedaan jenis dan batasan informasi yang diungkapkan oleh remaja laki-laki dan perempuan (Carbone et al., 2024). Remaja perempuan cenderung menceritakan hal yang bersifat positif maupun negatif, sedangkan remaja laki-laki cenderung lebih banyak menceritakan hal positif terkait dengan pertemanan hingga kondisi akademis.

Kemudian, studi Tokić & Pećnik (2011) dan Weinstein et al. (2021) menunjukkan bahwa respon yang ditampilkan ibu saat mendengarkan cerita anak dan anak merasakan kasih sayang dari ibu, akan mempengaruhi keberlanjutan anak untuk mengungkapkan diri kedepannya. Temuan studi tersebut mendukung hasil penelitian, yaitu ketika ibu tidak melakukan *judging* pada cerita anak, mendengarkan dengan empati dan tidak disertai dengan memberikan penilaian, kritik, dan vonis tertentu, menunjukkan sikap memahami kondisi remaja membuat remaja tetap merasa nyaman dan terbuka ketika bercerita. Mereka juga memiliki kebiasaan yang dilakukan bersama sehingga anak lebih terbuka, misalnya menceritakan pengalaman keseharian masing-masing, ibu memberikan pertanyaan pemantik pada anak, dan saling pengertian keadaan satu sama lain. Meski demikian, ibu pun juga tetap memberikan nasihat dan peraturan yang harus ditaati oleh anak. Menurut pendapat para ibu, adanya sikap mendengarkan, memahami, dan tidak saling menghakimi satu sama lain adalah kunci agar anak tetap melakukan pengungkapan diri meskipun waktu interaksi terbatas. Dari perspektif anak, mereka pun merasa semakin terbuka untuk bercerita jika mendapatkan respon yang positif dari ibu dan juga mengetahui kondisi yang terjadi pada ibu. Tidak hanya itu, mereka selaku anak juga memberikan dukungan terhadap profesi yang dijalankan oleh ibu. Meski demikian, harus diakui bahwa anak perempuan cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih proaktif dan dukungan yang lebih tinggi terhadap profesi ibu mereka (Verma & Anshu, 2016). Dengan demikian, beberapa upaya tersebut dilakukan oleh ibu dan anak untuk mempertahankan keberlangsungan dilakukannya *self-disclosure* dalam hubungan tersebut.

Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun anak remaja dengan ibu bekerja merasa memiliki keterbatasan untuk berinteraksi, tetapi ibu tetap memberikan dukungan terhadap pilihan penting dalam hidup mereka. Keterlibatan ibu dalam berbagai hal yang dianggap penting oleh anak berkontribusi pada terjaganya kualitas pengungkapan diri anak tetap baik meskipun ketersediaan waktu untuk berinteraksi terbatas ((Lemmon et al. (2018); Verma & Anshu (2016)). Dinamika yang tampak dari keterbukaan antara ibu dan anak remaja yaitu ibu menerapkan komunikasi yang asertif sehingga anak tetap bisa menceritakan kondisi baik buruknya pertemanan hingga akademik. Ibu mencoba mencari tahu lebih mendalam perkembangan yang terjadi pada anak sehingga anak semakin terbuka dan semakin dalam untuk menceritakannya. Misalnya, dalam penelitian ini ditemukan bahwa ibu sadar terdapat

perubahan nonverbal dari anak menjadi lebih murung, awalnya anak hanya menceritakan permasalahan secara umum, tetapi ibu menggali lebih dalam akar permasalahan yang ada pada anak sehingga bisa membantu anak mencari solusi menuntaskan permasalahan tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan studi sebelumnya Lemmon et al., 2018 dan Verma & Anshu (2016) yang menunjukkan bahwa meskipun ibu bekerja secara penuh waktu, peran ibu untuk tetap mendengarkan berbagai keluhan anak dan memberikan solusi adalah hal penting.

Meskipun remaja laki-laki dan perempuan mengalami kondisi yang serupa yakni memiliki seorang ibu pekerja penuh waktu, tingkat kedalaman (*depth*) dan keluasan (*breadth*) *self-disclosure* antara kedua gender tersebut terlihat jelas perbedaannya. Studi ini menemukan bahwa remaja perempuan cenderung melakukan keterbukaan diri dalam hal-hal yang lebih mendalam seperti konsep diri, ketakutan, bahkan kecemasan yang sedang mereka rasakan. Remaja perempuan memiliki keterbukaan diri kepada ibu yang lebih mendalam dibandingkan remaja laki-laki karena biasanya mereka melakukan *self-disclosure* untuk mendapatkan dukungan emosional dan rasa nyaman, sedangkan remaja laki-laki cenderung berada pada tingkat kedalaman yang lebih terbatas ketika melakukan pengungkapan diri dimana hanya mengungkapkan hal-hal seperti permasalahan pendidikan atau pertemanan yang tidak terlalu menggambarkan kondisi negatif karena lebih memikirkan risiko evaluasi negatif dari orang lain ketika melakukan *self-disclosure* (Vijayakumar Pfeifer (2020) ;Nowell et al. (2023). Kedalaman informasi yang dibagikan ini juga tergantung pada bagaimana peran proaktif dan responsivitas ibu memantik mereka untuk bercerita dan adanya kehangatan emosional yang diberikan (Kullberg et al., 2026). Meskipun ibu merupakan figur kelekatan utama bagi remaja melakukan *self-disclosure*, penelitian ini juga menemukan bahwa ketika ibu sedang dalam kesibukan kerja, remaja memilih untuk melakukan *self-disclosure* kepada *significant others*, seperti bibi atau nenek. Kehadiran *significant others* tersebut tidak menggantikan peran ibu, melainkan menjadi sumber dukungan emosional alternatif bagi remaja.

Selain itu, *self-disclosure* yang terjadi antara ibu bekerja dan anak juga terjadi karena adanya perbedaan masing-masing karakteristik kepribadian seseorang (Taylor & Altman, 1975). Berdasarkan temuan penelitian, sebagian partisipan memiliki karakteristik atau tipe

kepribadian yang *low-revealer* (pengungkap-rendah) artinya individu yang memiliki tingkat pengungkapan diri yang rendah kepada orang lain. Pola ini terlihat pada sebagian partisipan karena mereka hanya mengungkapkan informasi terbatas dan akan mengungkapkan secara lebih mendalam ketika ibu terlebih dahulu memberikan pertanyaan pemantik. Meskipun demikian, ibu tetap mengetahui perubahan emosional yang dialami anak melalui respon nonverbal. Berbeda dengan partisipan lain yang memiliki kecenderungan sebagai seorang *high-revealer*, ia menunjukkan pola keterbukaan yang lebih luas dengan menceritakan berbagai kesehariannya tanpa menunggu ibu mengajukan pertanyaan terlebih dahulu. Meskipun demikian, baik remaja yang *high-revealer* maupun *low-revealer*, mereka tetap memilih jenis informasi yang diungkapkan pada ibu.

Keterbukaan diri antara anak remaja dan ibu menjadi penting karena dampak yang ditimbulkannya. Berdasarkan studi (Elsharnouby & Dost-Gözkan, 2020), pentingnya keterbukaan diri yang dilakukan anak remaja kepada ibu karena membawa dampak pada peningkatan kesejahteraan mental, *self-esteem*, dan *life satisfaction* serta mengurangi kecemasan pada anak. Kondisi serupa juga terlihat pada partisipan penelitian ini, yang menyatakan bahwa keterbukaan diri pada ibu membuat mereka merasakan pengalaman emosional positif, seperti rasa lega dan optimis untuk menghadapi permasalahan yang ada. Temuan ini menunjukkan bahwa ibu berperan penting bagi anak untuk melakukan pengungkapan diri sehingga berkontribusi pada munculnya pengalaman emosional yang positif serta kesejahteraan mental bagi anak. Berdasarkan analisis penelitian dan studi pendukung yang ada, dapat dikatakan bahwa dinamika keterbukaan diri (*self-disclosure*) antara anak remaja dan ibu bekerja penuh waktu berlangsung secara positif karena adanya kualitas interaksi yang terjadi. Hanya sedikit studi yang menunjukkan bahwa *self-disclosure* antara anak remaja dan ibu bekerja penuh waktu membawa pada dampak negatif atau hubungan yang tidak sehat ((Conway et al., 2017); (Park et al., 2021).

### Kesimpulan

Dinamika *self-disclosure* antara anak remaja dan ibu bekerja penuh waktu berlangsung secara positif karena adanya kualitas interaksi yang positif meskipun secara kuantitas memiliki keterbatasan dalam interaksi sehari-hari. Dari hasil analisis tematik yang telah dilakukan, didapatkan bahwa hal yang membuat pengungkapan diri tersebut tetap positif

karena remaja menganggap bahwa ibu merupakan figur kelekatan utama sehingga mereka percaya untuk menceritakan pengalaman dan perasaan mereka. Hal ini juga didorong karena adanya sikap proaktif dan komunikasi yang asertif dari ibu agar anak terbuka bercerita meskipun antara anak laki-laki dan perempuan memberikan jenis informasi yang berbeda. Dengan demikian, terciptanya kebiasaan saling pengertian antara ibu dan remaja mengenai keadaan satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi dan informasi menjadi indikator krusial terciptanya dinamika *self-disclosure* yang positif antara ibu dan anak, dan bukan berfokus pada kuantitas waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi.

#### *Saran*

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel penelitian yang dilibatkan jumlahnya relatif terbatas dan berasal dari latar belakang yang homogen yaitu mahasiswa dan ibu yang bekerja pada sektor formal dan semi formal, tidak mempertimbangkan faktor demografis lain dari partisipan sehingga hasil penelitian sulit untuk digeneralisasikan pada kondisi keluarga yang berbeda. Kedua, penelitian ini hanya melibatkan perspektif ibu dan anak tanpa melibatkan perspektif anggota keluarga lain yang memiliki peran penting. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan untuk mengkaji dinamika pengungkapan diri remaja dan ibu bekerja dengan mempertimbangkan variasi latar belakang keluarga, faktor demografis, serta figur signifikan lainnya agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Kemudian, secara praktis disarankan agar ibu yang bekerja penuh waktu tetap mengupayakan kualitas interaksi dengan anak remaja meskipun intensitas interaksi terbatas. Ibu diharapkan siap siaga untuk bertanya dan mendengarkan keluhan yang dirasakan anak mengingat fase remaja adalah fase yang krusial dan membutuhkan dukungan sosial dan emosional.

#### **Daftar Pustaka**

- Afifah, I., Arisati, D., Khasanah, N. N., Amanda, D. N., & Kariema Mustafa, R. (2025). *Women's Dual Roles: Case Study of Informal Sector Working Mothers* (Vol. 1, Number 1).
- Baudat, S., Mantzouranis, G., Van Petegem, S., & Zimmermann, G. (2022). How Do Adolescents Manage Information in the Relationship with Their Parents? A Latent Class Analysis of

- Disclosure, Keeping Secrets, and Lying. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(6), 1134–1152. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01599-0>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Brummelman, E., Bos, P. A., de Boer, E., Nevicka, B., & Sedikides, C. (2024). Reciprocal self-disclosure makes children feel more loved by their parents in the moment: A proof-of-concept experiment. *Developmental Science*, 27(6). <https://doi.org/10.1111/desc.13516>
- Carbone, E., Loewenstein, G., Scopelliti, I., & Vosgerau, J. (2024). He said, she said: Gender differences in the disclosure of positive and negative information. *Journal of Experimental Social Psychology*, 110. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2023.104525>
- Catona, D., & Greene, K. (2015). Self-Disclosure. In *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication* (pp. 1–5). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118540190.wbeic162>
- Conway, A., Han, W. J., Brooks-Gunn, J., & Waldfogel, J. (2017). First-Year Maternal Employment and Adolescent Externalizing Behavior. *Journal of Child and Family Studies*, 26(8), 2237–2251. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0730-8>
- Elsharnouby, E., & Dost-Gözkan, A. (2020). Adolescents' Well-Being with Respect to the Patterns of Disclosure to and Secrecy from Parents and the Best Friend: A Person-Centered Examination. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(8), 1687–1701. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01246-6>
- Han, W. J., Miller, D. P., & Waldfogel, J. (2010). Parental Work Schedules and adolescent risky behaviors. *Developmental Psychology*, 46(5), 1245–1267. <https://doi.org/10.1037/a0020178>
- Helou, L. El, & Ayoub, M. (2025). Relations between Traditional Gender-Role Attitudes, Personality Traits, and Preference for The Stay-at-Home Mother Role in Lebanon. *BMC Psychology*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02832-8>
- Huripah, E., Dewi, M., Rohman, S., & Alfansuri, R. (2017). The Attachment of Adolescent with Working Mother. In *Indonesian Journal of Social Work (IJSW)* (Vol. 1, Number 1).
- Kullberg, M. L. J., Keijsers, L., Elzinga, B., & Janssen, L. H. C. (2026). Facilitators and Barriers of Adolescent Self-Disclosure Across Different Confidants: A Multi-Informant Mixed Methods Study. *Journal of Adolescence*, 98(3), 879–894. <https://doi.org/10.1002/jad.70100>
- Lemmon, M., Patterson, S. E., & Martin, M. A. (2018). Mothers' Time and Relationship With Their Adolescent Children: The Intersecting Influence of Family Structure and Maternal Labor Force Participation. *Journal of Family Issues*, 39(9), 2709–2731. <https://doi.org/10.1177/0192513X18756929>
- Maguire, M., & Delahunt, B. (2017). *Doing a Thematic Analysis: A Practical, Step-by-Step Guide for Learning and Teaching Scholars*. \* (Number 3). <http://ojs.aishe.org/index.php/aishe-j/article/view/335>
- Malakhova, V. R. (2021). Parental Attitude And Self-Diclosure Of A Teenager's Abilities. 619–626. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2021.06.03.83>

- Malterud, K., Siersma, V. D., & Guassora, A. D. (2016). Sample Size in Qualitative Interview Studies: Guided by Information Power. *Qualitative Health Research*, 26(13), 1753–1760. <https://doi.org/10.1177/1049732315617444>
- Mendolia, S. (2016). Maternal Working Hours and the Well-Being of Adolescent Children: Evidence from British Data. *Journal of Family and Economic Issues*, 37(4), 566–580. <https://doi.org/10.1007/s10834-015-9480-1>
- Nowell, C., Pfeifer, J. H., Enticott, P., Silk, T., & Vijayakumar, N. (2023). Value of Self-Disclosure to Parents and Peers During Adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 33(1), 289–301. <https://doi.org/10.1111/jora.12803>
- Park, T. H., Ahn, Y. D., & Rhie, J. B. (2021). Maternal Working Hours and Smoking and Drinking in Adolescent Children: Based on the Korean National Health and Nutrition Examination Survey VI and VII. *Annals of Occupational and Environmental Medicine*, 33(1). <https://doi.org/10.35371/aoem.2021.33.e25>
- Pratama, A., Rosalina, M., & Justiar, M. (2024, November). Tinggalkan Suara Tangis Bayi, Banyak Ibu Memilih Bekerja. Kompas.com.
- Selçuk, Ş., Buchanan, C. M., Skinner, A. T., Lansford, J. E., Bacchini, D., Bornstein, M. H., Chang, L., Deater-Deckard, K., Di Giunta, L., Dodge, K. A., Gurdal, S., Liu, Q., Long, Q., Oburu, P., Pastorelli, C., Sorbring, E., Tapanya, S., Steinberg, L., Tirado, L. M. U., ... Al-Hassan, S. M. (2026). A Longitudinal Study of Parental Solicitation, Rule-Setting, and Psychological Control as Predictors of Adolescent Disclosure across More Individualistic and More Collectivistic Countries. *Journal of Youth and Adolescence*, 55(2), 516–535. <https://doi.org/10.1007/s10964-025-02311-8>
- Shylaja, S., Srivastava, N., & Maheswari, M. R. (2022). Family Functioning Of Working And Non-Working Mothers In Joint Family: In Adolescent Perspective. *Journal of Pharmaceutical Negative Results* , 13(9), 11131–11136. <https://doi.org/10.47750/pnr.2022.13.S09.1302>
- Simpson, J., Wildman, J., Bambra, C., & Brown, H. (2024). Do Longer Job Hours Matter for Maternal Mental Health? A Longitudinal Analysis of Single versus Partnered Mothers. *Health Economics (United Kingdom)*, 33(12), 2742–2756. <https://doi.org/10.1002/hec.4895>
- Taylor, D. A., & Altman, I. (1975). Self-Disclosure as a Function of Reward-Cost Outcomes. In *Source: Sociometry* (Vol. 38, Number 1).
- Tokić, A., & Pećnik, N. (2011). Parental behaviors related to adolescents' self-disclosure: Adolescents' views. *Journal of Social and Personal Relationships*, 28(2), 201–222. <https://doi.org/10.1177/0265407510382320>
- Verma, V., & Anshu. (2016). *Working Mother's and Their Adolescents' View about Career Aspiration and Profession*. <http://ssrn.com/abstract=2838608>
- Vijayakumar, N., & Pfeifer, J. H. (2020). Self-Disclosure during Adolescence: Exploring the Means, Targets, and Types of Personal exchanges. In *Current Opinion in Psychology* (Vol. 31, pp. 135–140). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.08.005>

- Villarreal, D. L., & Nelson, J. A. (2022). Communicating and Connecting: Associations Between Daily Adolescent Disclosure and Mother–Adolescent Responsiveness. *Journal of Research on Adolescence*, 32(2), 704–710. <https://doi.org/10.1111/jora.12676>
- Weinstein, N., Huo, A., & Itzhakov, G. (2021a). Parental listening when adolescents self-disclose: A preregistered experimental study. *Journal of Experimental Child Psychology*, 209. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2021.105178>
- World Health Organization. (2025, September 1). Mental health of adolescents. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>